

## Analisis *Self-Regulated Learning* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau dari Fase-fase *Self-Regulated Learning*

Dina kurnia

Universitas Singaperbangsa Karawang, [kurniadina285@gmail.com](mailto:kurniadina285@gmail.com)

Attin Warmi

Universitas Singaperbangsa Karawang, [attin.warmi@fkip.unsika.ac.id](mailto:attin.warmi@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa SMP yang ditinjau dari fase-fase *self-regulated learning*. Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah SMP swasta yang ada dikabupaten Karawang, dengan subjek siswa kelas VIII B yang terdiri dari 26 siswa. Pengambilan data diperoleh dengan metode survei yang berbentuk angket sebanyak 20 pernyataan yang dikelompokkan berdasarkan fase-fase *self-regulated learning*, kemudian dianalisis dengan uji persentase rata-rata. Hasil penelitian persentase rata-rata angket keseluruhan siswa sebesar 27,6%, diperoleh dari perencanaan 26,55%, pelaksanaan 28,53%, dan evaluasi 26,80%. Kesimpulannya, hanya sebagian kecil siswa dalam pembelajaran matematika atas keinginan sendiri. Sehingga *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari fase *self-regulated learning* pada kelas VIII B masih terbilang rendah dan rendahnya *self-regulated learning* siswa ini terdapat pada tahap perencanaan yakni dalam menentukan strategi yang akan digunakan belajar, serta mengatur diri untuk mempersiapkan belajar.

### Kata kunci:

*Self-Regulated Learning*, fase-fase *self-regulated learning*.

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

## PENDAHULUAN

Pendidik adalah orang utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai pelaku utama yang berada di barisan terdepan dalam proses pembelajaran, sehingga didikan dan bimbingan, yang diberikan pendidik kepada peserta didik menjadi penentu dalam menghantarkan kesuksesan pendidikan. Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik selalu diarahkan agar menjadi siswa yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu *self-regulated learning* (kemandirian) belajar. Dalam perkembangannya *self-regulated learning* (kemandirian) muncul sebagai hasil proses belajar dan pengalaman. Sesuai dengan tujuan pendidikan matematika dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 (Depdiknas, 2006) yang menyatakan seseorang yang memiliki sikap menghargai kegunaannya dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Maka ia akan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menghampirinya. Oleh karena itu, dapat kita nyatakan bahwa *Self-Regulated Learning* (kemandirian) merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa dalam memecahkan suatu masalah matematis.

Menurut Murphy dan Alexander (Fauzi, 2018, hal. 2), mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* (kemandirian) adalah mereka yang memiliki keterampilan, dan kemauan untuk belajar. Dan menyebutkan pula bahwa siswa yang belajar mandiri lebih banyak kemungkinan berhasil dari pada siswa yang tidak memiliki

pembelajaran mandiri. Sehingga dengan siswa dihadapkan dalam suatu masalah, dengan memiliki *self-regulated learning* (kemandirian) dalam diri maka siswa akan mampu mengatasi masalah yang diberikan, kemudian mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikannya, serta mengatasi masalah tersebut tanpa bantuan orang lain, maka siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang baik. *Self-Regulated learning* (kemandirian) bukan merupakan kemampuan mental, tetapi proses pengarahan diri dalam mentransformasikan kemampuan mental kedalam keterampilan akademik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari rabu, 16 Oktober 2019 disalah satu sekolah SMP swasta yang ada di kabupaten Karawang. Hal yang diperoleh dari permasalahan yang terjadi yakni masih banyak *self-regulated learning* (kemandirian) pada siswa kelas VIII B khususnya yang belum berkembang secara optimal. Ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar pelajaran matematika dikelas VIII B, menyatakan bahwa siswa dalam kepercayaan diri serta tanggung jawab terhadap permasalahan matematika yang sudah ditugaskan guru masih belum seutuhnya tanggung jawab dan dilaksanakan dengan baik. Karena siswa terbiasa dengan pembiasaan yang hanya menyalin hasil tugas teman sebayanya. Rendahnya *self-regulated learning* (kemandirian) juga dibuktikan oleh Margaretha Madha Melissa (Melissa, 2016, hal. 4) dengan penelitian yang berjudul Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar Matematika dengan Pendekatan *problem-based learning* (PBL) di kelas VII E SMP N 15 Yogyakarta, dengan kesimpulan bahwa kemandirian belajar matematika siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi karena siswa merasa lebih senang apabila guru yang menerangkan dari pada berdiskusi secara berkelompok, siswa hanya belajar ketika ada Pekerjaan Rumah (PR) atau ulangan, jika mendapat PR tidak langsung dikerjakan, sebagian besar siswa kurang aktif di kelas, siswa hanya aktif menjawab pertanyaan ketika ditunjuk guru.

Perbedaan individu siswa menyebabkan masalah kesulitan belajar siswa juga berbeda-beda antar siswa satu dengan siswa lainnya. Akibatnya, menjadi tidak mudah untuk menetapkan secara akurat masalah mereka yang sebenarnya. Namun demikian, masalah kesulitan belajar ini sangat menarik perhatian. Dalam *self-regulated learning* (kemandirian) ada beberapa fase yang menyatakan dengan adanya tindakan mengontrol dan merefleksi seluruh proses kognitif yang terjadi, maka siswa akan menemukan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran dan memahaminya secara lebih mendalam. Menurut Schunk dan Zimmerman (Sugandi, 2013, hal. 5) terdapat tiga fase utama dalam siklus kemandirian belajar yaitu: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap. Kegiatan masing-masing tahapan dari ketiga fase *self-regulated learning* yakni dijelaskan secara rinci: 1) Merancang belajar meliputi kegiatan: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar; 2) Memantau kemajuan belajar merupakan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri: apakah strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, apakah saya kembali pada kebiasaan lama, apakah saya tetap memusatkan diri, dan apakah strategi yang telah direncanakan berjalan dengan baik; 3) Mengevaluasi hasil dilakukan melalui pertanyaan: apakah strategi telah dilaksanakan dengan baik (evaluasi proses), hasil belajar apa yang telah dicapai (evaluasi produk), dan sesuaikan strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang, peneliti akan menganalisis terkait *self-regulated learning* (kemandirian) pada salah satu sekolah swasta yang ada di kabupaten Karawang khususnya siswa kelas VIII B yang ditinjau dari fase *self-regulated learning* dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil perolehan persentase rata-rata *self-regulated learning* (kemandirian)

pada siswa kelas VIII B yang ditinjau dari fase *self-regulated learning* dan untuk mendeskripsikan pula perolehan persentase rata-rata disetiap fasenya terkait *self-regulated learning* (kemandirian).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sehingga dapat diperoleh informasi yang tepat dan faktual mengenai data angket yang sebagai bahan penelitian pada siswa SMP.

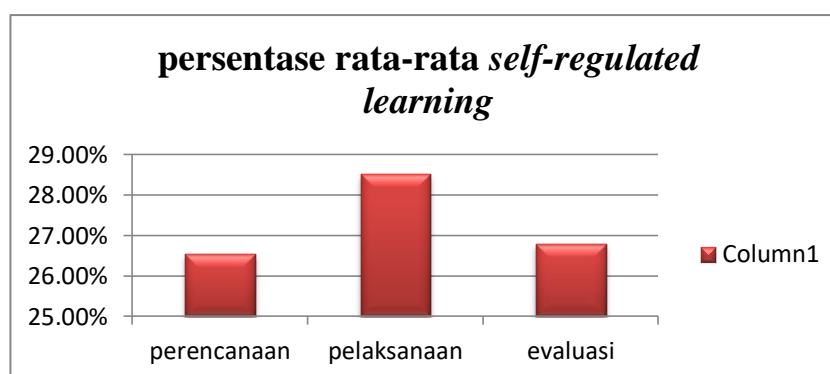
Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa SMP yang ditinjau dari fase-fase *self-regulated learning*. Subjek dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas VIII B yang terdiri dari 26 siswa tahun ajaran 2019/2020. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala *self-regulated learning* (kemandirian). Skala *self-regulated learning* disusun berdasarkan fase-fase *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Schunk dan Zimmerman (Sugandi, 2013, hal. 5).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Angket berwujud kumpulan pernyataan-pernyataan tentang *self-regulated learning* (kemandirian) yang ditulis, disusun, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respon siswa terhadap pernyataan tersebut dapat di skor angka dan dapat diinterpretasikan, Azwar (dalam (Herlina, 2011, hal. 143), Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket.

Analisis data angket *self-regulated learning* (kemandirian) dilakukan dengan cara menentukan persentase jawaban siswa untuk masing-masing pernyataan yang selanjutnya dianalisis dengan perhitungan skala Likert, menurut Sugiyono (Sugandi U. , 2015, hal. 39). Selanjutnya, data kualitatif diperoleh dari analisis lembar angket hasil observasi. Analisis lembar angket hasil observasi yaitu data ditulis dan dikumpulkan berdasarkan fase-fase *self-regulated learning* (kemandirian), selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil observasi diolah secara deskriptif dan hasilnya dianalisis melalui laporan penulisan essay yang menyimpulkan kriteria, karakteristik serta proses yang terjadi dalam pembelajaran matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan skala Likert, ada tiga fase *self-regulated learning* sebagai peninjau observasi penelitian *self-regulated learning* (kemandirian) pada salah satu sekolah swasta yang ada di kabupaten Karawang siswa kelas VIII B. Ketiga fase *self-regulated learning* ini yakni: perencanaan, yang dimana pada fase ini akan mempengaruhi performa seseorang dalam proses fase kontrol performa atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi diri. Selanjutnya perputaran *self-regulated learning* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuannya. Hasil persentase rata-rata *self-regulated learning* (kemandirian) siswa kelas VIII B dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari fase *self-regulated learning*, disajikan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1.  
Hasil Persentase Rata-rata *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas VIII B

Berdasarkan gambar 1, persentase rata-rata *self-regulated learning* (kemandirian) secara keseluruhan diperoleh sebesar 27,6%. Hal ini menunjukkan, *self-regulated learning* (kemandirian) dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII B masih perlu di optimalkan lagi. Serta menjelaskan pula hasil persentase rata-rata setiap fase *self-regulated*, dengan menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII B ada difase perencanaan yang dinyatakan paling rendah.

Pada fase perencanaan yang terdiri dari aspek penentuan strategi belajar yang akan digunakan, kemudian merasa memiliki kewajiban menyelesaikan tugas sekolah, serta mengatur diri untuk persiapan belajar, dan diperoleh hasil perhitungan persentase rata-rata sebesar 26,55%, dengan demikian *self-regulated learning* (kemandirian) siswa dalam pembelajaran matematika dilihat dari fase perencanaan masih tergolong kedalam kategori yang sebagian kecil siswa baru memiliki perencanaan *self-regulated learning* dalam dirinya untuk belajar matematika.

Pada fase pelaksanaan yang terdiri dari aspek menerapkan strategi kognitif dan metakognitif, kemudian memonitor dan mengontrol emosi dan motivasi, serta melakukan Kegiatan. Hasil perhitungan persentase rata-rata dalam fase pelaksanaan ini diperoleh sebesar 28,53%. Artinya, masih sebagian kecil siswa dalam melaksanakan belajar yang menerapkan strategi-strategi yang digunakan dalam pembelajaran matematika serta masih sebagian kecil pula siswa yang dapat mengontrol emosi dan motivasi dalam dirinya pada pembelajaran matematika.

Pada fase terakhir yakni evaluasi yang terdiri dari aspek memilih strategi untuk mengatasi kegagalan dalam belajar, kemudian merasa mampu mengevaluasi hasil belajar, serta meninjau kembali hasil pekerjaan sendiri. Hasil perhitungan persentase rata-rata dalam fase evaluasi ini diperoleh sebesar 26,8%. Hal ini menunjukkan, bahwa siswa kelas VIII B pada fase evaluasi ini masih tergolong kedalam kategori rendah, yakni masih sebagian kecil siswa yang sudah mampu memilih strategi yang baik atau buruk untuk digunakan dalam pembelajaran matematika, serta masih sebagian kecil pula siswa yang sudah mampu mengevaluasi dirinya sendiri dalam belajar

Selanjutnya, pembuktian tingkat kategori *self-regulated learning* (kemandirian) siswa kelas VIII B dalam pembelajaran matematika, peneliti menggunakan cara yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2012) dari data penelitian menjadi dasar dalam kategorisasi.

Tabel 2  
Tingkat kategori *self-regulated learning* (kemandirian) dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIIIB

Kategori	Kriteria Nilai
Sebagian kecil	16,00 - 32,00
hampir setengahnya	33,00- 49,00
cukup baik	50,00 – 66,00
Baik	67,00 - 83,00
sangat baik	84,00 – 100

Berdasarkan Tabel 2. Pembuktian kategori Tingkat *self-regulated learning* (kemandirian) siswa dengan perolehan persentase rata-rata *self-regulated learning* (kemandirian) yang ditinjau dari fase *self-regulated learning* sebesar 27,6%. Berada pada tingkat kriteria yang menunjukkan sebagian kecil siswa dalam pembelajaran matematika atas keinginan sendiri. Kemudian dari tiga fase *self-regulated learning* (kemandirian), berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan pula bahwa fase perencanaan yang dinyatakan paling rendah dari yang lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa siswa masih rendah dalam penentuan strategi yang akan digunakan dalam belajar, serta rendahnya kesadaran diri untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar.

Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan bahwa masih berada pada kategori sebagian kecil siswa sekolah Menengah Pertama disalah satu kabupaten Karawang khususnya kelas VIII B memiliki *self-regulated learning* (kemandirian) dalam belajar.

## SIMPULAN

*Self-regulated learning* (kemandirian) yang ditinjau dari fase *self-regulated learning* pada siswa kelas VIIIB dalam pembelajaran matematika, tampak adanya perbedaan disetiap fasenya. Pada fase perencanaan diperoleh persentase rata-rata sebesar 26,55%, diikuti fase pelaksanaan diperoleh sebesar 28,53%, dan fase terakhir yakni fase evaluasi diperoleh sebesar 26,80%. Dilihat dari fase *self-regulated learning*, menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Sehingga *self-regulated learning* (kemandirian) pada siswa kelas VIIIB masih sebagian kecil siswa dalam pembelajaran matematika atas keinginan sendiri. Dan belum dapat dikatakan sepenuhnya siswa kelas VIIIB memiliki *self-regulated learning* (kemandirian) dalam proses belajar. Dengan mengetahui fase-fase *self-regulated learning* dan menanamkannya dalam diri siswa, maka siswa yang nantinya akan mampu mengontrol dan merefleksi seluruh proses kognitif yang terjadi, sehingga siswa akan menemukan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran dan memahaminya secara lebih mendalam.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauzi, A. (2018). Self-regulated learning: the effect on student's mathematics achievement. *IOP Conf. Journal of Physics, Ser.1097 012139*, 8.
- Herlina, N. ( 2011, Agustus). Pengaruh manajemen Komputer dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mulu Layanan Pembelajaran. *Edisi Khusus, ISSN 1412-565X*, 139-147.
- Melissa, M. M. (2016, Mei). Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar matematika Dengan Pendekatan *Problem-based Learning* (PBL) Dikelas VIIIE SMP N Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, Vol. 2/No.1, 18.
- Sugandi, A. I. (2013, September). Pengaruh pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap KemandirianBelajar SMA.. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika, Vol 2, No.2*, 12.
- Sugandi, U. (2015, april). Effectiveness Of Working Relationship With The Supervision Of Employess. *Jurnal Governansi, ISSN 2442-3971 Volume 1 Nomor 1*, 35-43.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.